**STUDI ETNOGRAFI PELAKSANAAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM KETERAMPILAN BERBAHASA DI KELAS V**

**SDN MODEL KOTA MALANG**

**Dela Saraswati\***

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang

dellasaraswati9235@gmail.com\*

Abstract: This study aims to determine the implementation of the School Literacy Movement (GLS) in Language Skills in Class V SDN Model Kota Malang with an ethnographic research approach. The method used in this research is qualitative with an ethnographic approach that bases research on culture or habits. Based on the results of the research, it can be concluded that SDN Model Kota Malang has implemented GLS in reading activities through reading habits 15 minutes before learning, writing activities are carried out by making summaries and text essays, then literacy in speaking activities by giving a speech or delivering a summary of reading material in front class.

Key Words: Ethnographic Studies, School Literacy Movement, Language Skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Keterampilan Berbahasa di Kelas V SDN Model Kota Malang dengan pendekatan penelitian etnografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan etnografi yang mendasarkan penelitian pada budaya atau kebiasaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SDN Model Kota Malang telah menerapkan GLS pada kegiatan membaca melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, kegiatan menulis dilakukan dengan cara membuat rangkuman dan teks karangan, selanjutnya literasi dalam kegiatan berbicara dengan berpidato atau menyampaikan rangkuman bahan bacaan di depan kelas.

Kata Kunci: Studi Etnografi, Gerakan Literasi Sekolah, Keterampilan Berbahasa

**Pendahuluan**

Gerakan literasi sekolah adalah salah satu program yang sangat penting diterapkan pada bidang pendidikan, karena program tersebut mampu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis. Menurut Abidin (2017:1), orang yang mampu memahami suatu bacaan dan tulisan atau tidak buta huruf maka orang tersebut bisa dikatakan mengetahui tentang sastra. Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami, meneliti dan menerapkan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala belum terlaksananya program literasi, salah satunya setiap sekolah memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerapkan program literasi. Menurut Abidin (2017: 21) dalam mengembangkan budaya literasi bangsa salah satunya melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca peserta didik. Maka dari itu perlunya pembinaan yang matang dalam menjalankan program gerakan literasi sekolah. Sekolahsudah melakukan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar anak karena berdasarkan data PIRLS (*Progress Internasional Reading Literacy Study)* tahun 2011, menyatakan bahwa Indonesia menduduki urutan ke-45 dari 48 negara perserta dengan perolehan skor 428 dari sekor rata- rata 500. Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA (*Programme for Internasional Student Assesment)* tahun 2009 menunjukkan perserta didik di Indonesia berada pada peringkat ke 57dari 65 perserta dengan perolehan skor 396 dari skor rata – rata 493, sedangkan pada PISA 2012 peringkat Indonesia menurun yaitu berada pada peringkat ke- 64 dari 65 perserta dengan skor 396 dari skor rata-rata 496 (OECD, 2012: 21).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pentingnya peran orang tua dalam kegiatan literasi sekolah, dapat dilihat dari hasil wawancara kepada kepala sekolah SDN Model yang telah peneliti jabarkan pada paragraf berikut:

*“Menurut kepala sekolah Ibu Anita Rosemaria minat baca literasi yang di gunakan sangatlah berkurang karena kurang minatnya anak dalam membaca sehingga anak di bangku sekolah dasar (SD) belum dapat membaca dengan tepat dan lancar. Salah satu dukungan dari seorang anak adalah orang tuauntuk menumbuhkan rasa minat minat pada anak. Orang tua sangatlah penting dalam memotivasi anak agar memiliki rasa cinta pada buku sejak dini dan gemar membaca, kareana anak di usia dini itu minat baca anak – anak sangat berkembang pesat dalam memahami konsep dan bahasanya”.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa dalam membentuk siswa yang literat pengaruhnya sangat penting untuk membangun budaya literasi. Budaya literasi di sekolah dasar perlu untuk di optimalkan dalam menyemai budaya membaca dan menulis di lingkungan sekitar. Jika tidak dijalankan maka Indonesia akan terpuruk dan menjadi negara yang rendah akan minat baca serta rendah dalam budaya literasi. Seni bahasa terus mengajar sastra dan menulis sebagai unit, topik, dan keterampilan yang terpisah Salah satunya penerapan gerakan kan literasi sekolah yaitu pembiasaan yang di lakukan setiap harinya dengan cara membaca buku di luar pembelajaran agar membiasakan siswa SDN Model untuk membaca. Melalui kegiatan literasi ini siswa dapat membiasakan dirinya dan membentuk suatu karakter anak, contoh yang diperoleh dari lapangan adalah ketika siswa SDN Model berkomunikasi dengan sesama siswa yang masih menggunakan bahasa campuran bahasa jawa dan bahasa Indonesia, tetapi guru sudah mengajarkan dan membenarkan bahasa yang mereka pakai dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini membuktikan bahwa perlunya perubahanbudaya berbahasa misalnyamelalui kegiatan membaca yang juga dapat dijadikan sebagai media informasi kenyataannya saat ini beberapa masyarakat Indonesia masih minim dalam mengimplementasikan budaya literasi (Sumiati, 2010: 42).

Beers (2009:27) dalam jurnal yang berjudul “*Establishing a Reading Culture in a Rural Secondary School: A Literacy Intervention with Teachers”* menyatakan bahwa budaya literasi berupa kegiatan membaca merupakan kunci dasar agar anak mampu menerapkan pembelajaran yang mandiri, anak yang memiliki minat membaca lebih banyak akan memperoleh lebih banyak pengetahuan dibanyak bidang. Namun, seperti yang ditunjukkan sebelumnya bahwa kemampuan membaca terus menjadi penghalang utama dalam kegiatan belajar yang tidak hanya dialamu dalam sistem sekolah Afrika Selatan, tetapi juga dalam konteks global. Hal ini biasanya diperparah dengan minimnya fasilitas dan pelayanan membaca pada daerah pedesaan yang minim akses informasi. Budaya membaca dapat memastikan bahwa anak-anak diperlengkapi agar mereka unggul dalam studi mereka, dengan demikian meningkatkan standar pendidikan di daerah pedesaan. Selanjutnya Fuziah & Setyadi (2016: 32) menyatakan bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Berkaitan dengan fasilitas yang harus disesiakan di sekolah untuk melaksanakan gerakan literasi juga disampaikan oleh Febriani dkk (2014) yang menyatakan bahwa salah satu alasan belum optimalnya penerapan GLS adalah akibat terkendala oleh sarana dan prasarana yang kurang optimal di sekolah. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat diperlukan dalam mengimplementasikan budaya literasi di sekolah. Adanya sarana dan prasarana dapat memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kajian empiris tersebut, diketahui bahwa faktor sarana dan prasarna merupakan hal yang penting dalam kegiatan literasi. Hal ini juga disadari oleh pihak pengelola SDN Model Kota Malang yang berusaha menyediakan sarana dan prasarana sekolah yang optimal agar mampu meningkatkan budaya literasi bagi siswa di sekolah tersebut. Aspek terpenting dalam pengelolaan sekolah adalah adanya penanaman budaya literasi di sekolah yang akan mampu meningkatkan pengetahuan mereka dan akan melekat sebagai kebiasaan yang baik. Oleh karena itu sangat penting adanya standar sarana dan prasarana sekolah dapat diartikan sebagai sauatu penyesuaian bentuk, baik spesifikasi, kualitas, maupun kuantitas sarana dan prasarana sekolah dengan kriteria minimum yang telah ditetapkan untuk mewujudkan budaya literasi di sekolah serta meningkatkan kinerja penyelenggara sekolah. Peneliti memililih judul**“Studi Etnografi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Keterampilan Berbahasa Di SDN Model kota Malang”** penelitian ingin mengetahui dan menganalisis lebih dalam tentang GLS.

**Metode**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendapatkan data – data dan fakta – fakta dari fenomena yang di teliti. mengidentifikasikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data diskritif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Definisi tersebut lebih menitik baratkan pada jenis data yangdikumpulkan dalam penelitian yakni data deskritif dan upaya menggali makna dari suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan Penelitian etnografi karena penelitian ini menghasilakan data – data empiris tentang kehidupan masyarakat secara lengkap dalam analisis etnografi dengan demikian melalui penelitian etnografi, aktivitasthe *studying culture* secara intensif akan menghasilkan nilai positif dan perubahan budaya, perencanaan sosial dan upaya memecahkanberbagai permasalahan yang terjadi di masyarakatdan penelitian etnografi pada hakikatnya merupakan proses penyelidikan dan penggalian data yang tidak cepat berakhir karena tujuannya adalah mencari dan menggali ilmu baru atau pemahaman baru sebagai konsekuensi, penelitian etnografi sudah seharusnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga siswa akan senantiasa menghayati selama proses penggalian data berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Model Kota Malang yang difokuskan pada kelas V, namun pada pembahasannya juga dijelaskan secara umum terkait Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Model Kota Malang. Langkah-langkah dalam penelitian GLS ini yaitu penentuan masalah penelitian, merumuskan hipotesis, merancang instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Sebelum penelitian, penelitian melakukan obsevrasi terlebih dahulu yang di lakukan pada tanggal 23 Oktober 2019 hingga tanggal 23 November 2019, selanjutnya pengumpulan data wawancara dilakukan pada Februari 2020 hingga Mei 2020.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, adapun model analisis yang digunakan yaitu model analisis data Miles dan Huberman dalam yang terdiri dari pengumpulan data (*data* *collection),* reduksi data *(data reduction),* sajian deskripsi data *(data display)*danpenyimpulan atau penarikan kesimpulan *(conclution / verification)*. Selanjutnya pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

**Hasil dan Pembahasan**

1. **Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Model Kota Malang**

Kebijakan gerakan literasi sekolah terbagi menjadi 4 (empat) aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, pembelajaran dan birokrasi. Perencanaan GLS di SDN Kota Malang dilakukan oleh guru kelas pada tingkat tinggi dan petugas perpustakaan GLS di SDN Kota Malang. Perencanaan gerakan literasi sekolah oleh guru kelas dapat dilihat dari perangkat pembelajaran yang digunakan, yaitu RPP, silabus, media, dan bahan pembelajaran. Perencanaan oleh petugas perpustakaan dapat dilihat dari program kerja perpustakaan dalam merealisasikan program gerakan literasi sekolah di GLS di SDN Kota Malang. Pelaksanaan kegiatan GLS di SDN Kota Malang telah memenuhi langkah-langkah (tahap-tahap) literasi di sekolah, antara lain tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Evaluasi kegiatan literasi sekolah yang diadakan di SDN Kota Malang belum menggunakan penilaian secara menyeluruh. Penilaian dan evaluasi atas kegiatan literasi sekolah masih difokuskan pada pencatatan hasil kegiatan literasi sekolah dalam jurnal yang dilakukan oleh guru dan petugas perpustakaan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Kota Malang telah sesuai dengan rubrik panduan penyusunan/pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

Tahap pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Model Kota Malang berupa penerapan membaca di pojok baca, menggali informasi dari buku bacaan, kegiatan belajar mengajar di perpustakaan, dan menciptakan lingkungan kaya teks yang dilakukan untuk untuk memberikan informasi umum kepada siswa serta menumbuhkan rasa ingin tau pada siswa. Untuk menciptakan lingkungan kaya teks dengan membuat poster dan slogan yang berisi ajakan yang ditujukan kepada peserta didik. Poster dan slogan ditempel di lingkungan sekolah, seperti di ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang kelas, dan halaman sekolah yang sering dilewati peserta didik. Pada tahap pembelajaran dilakukan dengan Kegiatan membaca setiap hari, Tagihan pada kegiatan literasi melalui evaluasi secara umum bisa dilakukan dengan cara mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang mereka terima dari kegiatan membaca dan menyimak, Membentuk *Reading Group* di kelas agar tercipta kebiasaan membaca dan kegemaran membaca yang bersumber dari dorongan pribadi bukan lagi atas dasar paksaan dari orang lain, Mendatangkan pembicara setiap hari senen agar siswa mampu menyimak informasi dari tamu yang dihadirkan untuk menambah wawasan siswa.

Implementasi Pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN Model Kota Malang sudah sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Utama dkk (2016:5) melakukan semua tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Analisa dalam penelitian ini nantinya sudah mencakup tentang pelaksanaan pada tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran dalam gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah tersebut, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS), serta upaya untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (Tahap pengambilan data mengenai seluruh keperluan data yang dibutuhkan dalam penelitian tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Model Kota Malang menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, kepada Kepala Sekolah, guru kelas dan wali murid (perwakilan wali murid kelas V). Menurut observasi awal dan wawancara pertama kali tanggal 2 Juni 2020 Kepala Sekolah menyebutkan bahwa sebenarnya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Model Kota Malang sudah dirintis mulai sekitar akhir tahun 2012 dan awal 2013 meskipun masih sangat minim kegiatan. Namun selang beberapa tahun pelaksanaannya agak terbengkalai karena kerap terjadi perubahan struktur organisasi sekolah. Hingga di tahun 2015 kemarin Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mulai dibangkitkan lagi.

1. **Implikasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Model Kota Malang**

Implikasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Model Kota Malang diketahui dari beberapa indikator yaitu implikasi dalam kemampuan membaca, implikasi dalam kemampuan menulis dan implikasi dalam kemampuan berbicara. Pada implikasi dalam kemampuan membaca diketahui dari Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas V di SDN Model Kota Malang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan, beberapa peningkatan membaca yang diperoleh yaitu pemahaman makna kata dan istilah dalam buku bacaan, memahami ide, pokok pikiran atau tema dari bacaan, menarik kesimpulan dalam bacaan atau cerita dan merangkum dan menyampaikan isi cerita dengan bahasa sendiri di depan kelas. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa di SDN Model Kota Malang telah mengalami peningkatan dalam hal membaca, membuat ikhtisar atau ringkasan dari buku bacaan yang dibaca merupakan bagian dari kemampuan membaca. Seseorang pembaca yang baik dan berhasil adalah pembaca yang mampu menjelaskan atau menceritakan kembali secara ringkas isi buku yang dibaca. Hasil ini berkaitan dengan penyampaian Tarigan (2008: 75) bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari informasi, merangkum isi dan memahami makna bacaan dengan menemukan atau mengatahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga dan seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adeganadegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organzation*).

Implikasi dalam kemampuan menulis diketahui dari kemampuan siswa dalam menulis dengan baik, seperti pada yang disampaikan oleh guru kelas 5, yang menyatakan bahwa siswa mampu membuat pantun dengan baik. Selain itu mereka juga mampu menuliskan kembali dengan bahasa sendiri unsur-unsur cerita, amanat, ide pokok dalam cerita. Upaya peningkatan kemampuan menulis siswa di SDN Kota Malang juga dilakukan dengan cara menerapkan kewajiban menulis karya tulis ilmiah kepada siswa kelas 6 di SDN Model Kota Malang yang selanjutnya hasil karya tulis mereka akan diarsipkan di perpustakaan dan setiap karya tulis yang disahkan oleh guru pembimbing dan Kepala Sekolah SDN Model Kota Malang. Pada karya tulis tersebut terdiri dari BAB I pendahuluan yang berisi latar belakang, pokok pembahasan, metode dan tujuan, BAB II Pembahasan yang berisi sub bahasan yang disesuaikan dengan topik dan BAB III penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kemampuan menulis pada siswa SDN Model Kota Malang diketahui dari kemampuan menulis kalimat atau paragraf yang tergolong baik. Suadi (2007: 45) menyampaikan bahwa paragraf berfungsi mengemukakan sebuah pendapat dimana di dalam paragraf terdapat kalimatkalimat yang harus saling berkaitan dalam suatu paragraf. Sehingga kemampuan menulis siswa SDN Model Kota Malang dalam menulis kalimat yang selanjutnya disusun menjadi paragraf merupakan kemampuan menulis yang penting. Pembiasaan menulis yang dilakukan di SDN Model Kota Malang memberikan dampak nyata kepada siswa dalam mencapai tujuan dalam menulis, diketahui bahwa dari hasil dokumentasi karya tulis ilmiah yang diarsipkan di perpustakaan sekolah, siswa mampu menuangkan segala ide dan gagasan kreatif mereka dalam mengutarakan atau menyampaikan gagasan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan umum dari kegiatan menulis bagi siswa di SDN Model Kota Malang telah mampu dicapai, sesuai dengan penyampaian Dalman (2015: 51) yang menyatakan bahwa hal yang lebih penting dari kegiatan menulis adalah untuk mengasah proses berfikir individu dimana individu dapat mengutarakan atau memberikan ide/gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Selain itu hasil karya tulisan tersebut dapat dinikmati oleh para pembaca. Manfaat menulis dapat meningkatkan keserdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, penumbuhan keberanian, dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Implikasi dalam kemampuan berbicara di SDN Model Kota Malang secara umum sudah memuat mengenai aspek-aspek dalam kemampuan berbicara yang disampaikan oleh Fauziatin (2012: 4) bahwa seorang pembicara harus memiliki kemampuan untuk tepat dalam hal pengucapan yang merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan dalam memproduksi bunyi bahasa yang meliputi artikulasi yaitu bagairnana posisi alat bicara seperti lidah, gigi, bibir, dan langitlangit pada waktu membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan. Kegiatan berbicara yang dilakukan oleh siswa di SDN model Kota Malang yang secara umum masih menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa,  penggunaan bahasa Jawa dalam keseharian mereka tentunya berpengaruh terhadap kemampuan literasi mereka dalam menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemampuan atau keterampilan berbicara bagi siswa merupakan hal yang penting, hal ini karena dengan kemampuan berbicara yang baik maka akan tergambarkan hasil penguasaan kata dan penyampaian gagasan yang mereka miliki. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa siswa di SDN Model Kota Malang senantiasa dilatih dan dibiasakan dalam berbicara, mulai dari menyampaikan ke depan kelas terkait bahan bacaan yang mereka baca, atau berbicara dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya dalam kegiatan pidato dan berdiskusi. Penerapan GLS di SDN Model Kota Malang memiliki dampak yang baik terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara yang berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V diketahui bahwa siswa mampu menyampaikan ide dan gagasan secara lisan sehingga pendengar mampu menangkap pesan dari kegiatan berbicara tersebut. Berdasarkan fakta tersebut, dapat diketahui bahwa SDN Model Kota Malang telah berhasil membangun dan mengasah kemampuan siswa dalam berbicara sehingga mereka terbiasa menyampaikan ide dan gagasan secara lisan. Hal ini sesuai dengan penyampaian Abidin (2018: 114) yang menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan memproduksi ide secara lisan dengan isi yang berbobot dan cara penyampaiannya yang tepat. Kemampuan ini sangat berguna untuk berbagai kepentingan baik dalam hal menyampaikan ide, mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. Keterampilan berbicara secara akun tabel merupakan ciri kepemilikan pengetahuan yang mendalam, kemampuan berpikir yang kritis dan kreatif, dan sekaligus ciri kemampuan berkomunikasi secara matang dan dewasa untuk berbagai tujuan. Dalam pembelajaran literasi, empat kemampuan ini dilakukan seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berfikir meliputi kemampuan mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai ragam disiplin ilmu dan kemampuan mengkomunikasikan informasi tersebut.

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Model Kota Malang**

Faktor pendukung berasal dari kepala sekolah, guru dan pihak terkait lainnya untuk selalu mengusahakan perbaikan-perbaikan dalam meningkatkan kualitas sekolah dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah (GLS). Perpustakaan yang memiliki area yang cukup luas dan koleksi buku yang cukup lengkap, ditambah lagi sekolah masih bekerjasama dengan perpustakaan keliling yang disediakan oleh pihak dinas terkait. Serta peran dari orang tua dan wali siswa yang membantu secara materil untuk membantu pihak sekolah dalam meningkatkan pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) seperti dalam hal penambahan buku pengayaan di sudut baca. Serta kondisi sekolah yang kondusif karena jauh dari pusat keramaian. Dalam konteks gerakan literasi sekolah di SDN Model Kota Malang aspek komunikasi telah terpenuhi hal ini ditunjukan dengan adanya grup whatsapp yang mempermudah komunikasi dengan orang tua siswa, kemudian untuk aspek sumber daya yakni telah terpenuhi dengan adanya dukungan relasi (sumbangan buku). Sementara itu untuk aspek disposisi telah terpenuhi dengan adanya kekompakan tim literasi dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program. Adanya komitmen dari pelaksana kebijakan. terakhir untuk aspek struktur birokrasi telah terpenuhi dengan adanya SK Tim Literasi sekolah yang memperjelas tugas yang harus dilakukan tim literasi. Beberapa faktor pendukung yaitu Peran dari warga sekolah yang sangat mendukung berjalannya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Ruang perpustakaan yang luas dan nyaman serta perbendaharaan buku di perpustakaan yang cukup lengkap sebagai bahan bacaan untuk siswa serta adanya kerjasama dengan perpustakaan keliling yang disediakan oleh dinas pendidikan terkait setempat, adanya dukungan dari orangtua/wali siswa terhadap pelaksanaan GLS, serta lingkungan sekolah yang kondusif yang jauh dari pusat keramaian yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Faktor penghambat datang dari kesadaran siswa yang belum tinggi terhadap kegiatan pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS), siswa masih sering ramai dan sulit dikondisikan terutama kelas bawah. Belum adanya ruang baca di area sekolah dan tulisan-tulisan dari sudut-sudut sekolah yang mengajak warga sekolah juga merupakan faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS). Belum lengkapnya buku pengayaan di sudut baca setiap kelas sedikit banyak juga menjadi kendala tersendiri. Hasbullah (2016: 95) menyebutkan penyebab kegagalan implementasi kebijakan dikarenakan faktor informasi, yang dimaksud faktor informasi adalah upaya menyatukan pemahaman visi dan misi kebijakan yang dirumuskan, maka sangat diperlukan adanya informasi. Informasi akan mengalir secara efektif jika sekelompok orang yang bekerja sama saling peduli dan terbuka. Kekurangan informasi akan mengakibatkan adanya gambaran yang kurang tepat baik kepada objek kebijakan maupun kepada para pelaksanan kebijakan. Faktor dukungan fisik dan non fisik. Apabila dalam pelaksanaannya tidak cukup dukungan untuk kebijakan tersebut, maka implementasi kebijakan akan sulit untuk dilaksanakan dikarenakan terdapat beberapa faktor yaitu belum adanya ruang baca yang permanen, ruang baca yang tersedia masih menyatu dengan perpustakaan, kelengkapan buku bacaan di sudut baca per kelas yang belum lengkap, minimnya semboyan atau kata-kata motivasi ajakan berliterasi yang ditempel disetiap sudut kelas dan sekolah, belum adanya motivasi yang besar dari siswa terhadap literasi yang disebabkan oleh berbagai faktor, terutama kesadaran dari diri siswa serta motivasi dari orang tua di rumah dalam membiasakan budaya literasi kepada siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang muncul dan kendala yang ditemui lewat yang disampaikan oleh kepala sekolah, guru dan guru pustakawan, maka upaya sekolah untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu yang utama adalah kepala sekolah akan mengupayakan ruang baca di lingkungan sekolah kedepannya, lebih memanfaatkan sudut baca di tiap kelas, dan dari guru, kepala sekolah, maupun pihak perpustakaan senantiasa selalu menumbuhkan minat dan kemauan siswa untuk terus melaksanakan kegiatan berliterasi. Sudah ada bentuk upaya ataupun rencana dari pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah (GLS).

Masalah utama yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013 untuk penguatan literasi membaca adanya rendahnya budaya membaca pada siswa, sehingga dibutuhkan sarana dan prasaran pendukung berupa perpustakaan yang mempunyai berbagai variasi buku yang lengkap sehingga siswa tertarik untuk membaca buku yang baru setiap hari. Kebiasaan membaca akan meningkatkan pemahaman dan berfikir kritis pada anak sehingga akan merangsang anak untuk bertanya dan bernalar yang berimplikasi pada peningkatan keterampilan anak. Perpustakaan sekolah merupakan suatu lembaga yang kegiatannya adalah memberikan pelayanan yang prima kepada pemakainya. Untuk mendukung pelaksanaan pelayanan yang prima, selain menyediakan berbagai bahan pustaka kepada pengunjung, perpustakaan juga perlu memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana untuk mendukung kelancaran proses pekerjaan yang dilakukan oleh petugas perpustakaan serta untuk meningkatkan kunjungan siswa ke perpustakaan dengan adanya suasana yang nyaman (Mustika & Rahma, 2015).

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Model Kota Malangterbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan yang dilakukan dengan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran, selanjutnya tahap pengembangan dengan cara siswa bebas memilih ingin membaca buku fiksi, non fiksi, pengetahuan ataupun yang lainnya, tidak ada batasan dari guru, terakhir tahap pembelajaran dilakukan dengan cara guru membacakan buku bacaan atau bercerita di depan kelas agar siswa tidak bosan dalam kegiatan belajar mengajar. Selajutnya Implikasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Model Kota Malang terbagi menjadi empat aspek yaitu aspek membaca yang dapat dilihat dengan kemampuan pemahaman makna kata, selanjutnya pada aspek menulis yang dilihat dengan kemampuan menuliskan kembali dengan bahasa sendiri unsur-unsur dan isi pokok, selanjutnya pada aspek menyimak diketahui bahwa siswa dapat menyimak dengan baik yang dibuktikan melalui penyampaian dan pengembangan bahan yang mereka simak, terakhir pada aspek berbicara yang dapat dilihat dari kemampuan berbicara dengan tata bahasa yang bagus sehingga pendengar bisa dengan mudah menangkap maksud pembicaraan yang disampaikan. Selajutnya faktor penghambat pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Model Kota Malangberasal dari 2 faktor, yang pertama adalah dari segi sarana danprasarana. Memang koleksi buku bacaan di perpustaakan dan buku pengayaanyang tersedia di sudut baca cukup lengkap, namun sekolah belum mempunyai fasilitas lain seperti ruang baca. Faktor kedua adalah dari siswa, siswa belum begitu antusias ketika menjalankan kegiatan berliterasi, terutama di kelas rendah. Siswa cenderung belum bisa mengkondusifkan suasana dan cenderung lebih suka bermain daripada membaca buku.

**Daftar Rujukan**

Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Beers. (2009). *A Principal’s Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.

Dalman. (2015). *Ketrampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Fauziatin, N. (2012). *Peranan Kemampuan Membaca Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMPN 2 Donggo Tahun Pelajaran 2011/2012*. UNY Yogyakarta.

Febriani, Heryana, & Lasmono. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script di SMP Negeri 13 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *V No. 5*.

Fuziah, & Setyadi. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hasbullah. (2016). *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mustika, P., & Rahma, E. (2015). Pengaruh Sarana dan Prasarana Perpustakaan terhadap Minat Kunjungan Siswa SMP N 1 Batang Anai. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, *4*(1), 23–43.

OECD. (2012). Assassement and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy. *IndoMS. J.M.E*, *4*.

Suadi, A. (2007). *Mengarang dan Menulis*. Yogyakarta: BPFE.

Sumiati. (2010). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.

Tarigan. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.